

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

1. Kajian Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia pada Slogan-Slogan di Sekolah Dasar Wilayah Banjarnegara

Penelitian tentang tuturan imperatif pernah dilakukan sebelumnya oleh Feryna Damayanti dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2012 dengan judul “*Kajian Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia pada Slogan-Slogan di Sekolah Dasar Wilayah Banjarnegara*”. Persamaan dan perbedaan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya penting untuk diungkapkan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feryna. Persamaan penelitian Feryna dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tuturan imperatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ini yaitu pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian pada penelitian Feryna yaitu slogan-slogan di Sekolah Dasar wilayah Banjarnegara, sedangkan pada penelitian sekarang ini sumber penelitian didapatkan dari terjemahan Alquran surat *Al Waqi'ah* dalam *Mushaf Alquran Tajwid dan Terjemah* edisi tahun 2014. Teknik yang digunakan dalam penelitian Feryna menggunakan teknik baca, catat, dan wawancara sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Metode yang digunakan dalam penelitian Feryna yakni padan dengan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) dan agih dengan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung), sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan metode agih dengan teknik dasar

BUL (Bagi Unsur Langsung). Feryna menggunakan teknik lanjutan ubah ujud, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik lesap.

2. Analisis Tuturan Imperatif Guru TK Aba Jatisarone Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo

Penelitian tentang tuturan imperatif pernah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2013 Penelitian sejenis juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Wheni Kusumaningsih dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2013 dengan judul “*Analisis Tuturan Imperatif Guru TK Aba Jatisarone Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo*”. Persamaan dan perbedaan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya penting untuk diungkapkan. Persamaan penelitian Wheni Kusumaningsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tuturan imperatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ini terdapat pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu tuturan guru TK Aba Jatisarone Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo, sedangkan pada penelitian sekarang ini sumber penelitian didapatkan dari terjemahan Alquran surat *Al-Waqi'ah* dalam *Mushaf Alquran Tajwid dan Terjemah* edisi tahun 2014. Metode yang digunakan Wheni Kusumaningsih menggunakan metode simak, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode baca, simak, dan catat. Metode dalam penelitian Wheni Kusumaningsih menggunakan metode padan pragmatik, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung).

B. Tuturan

1. Pengertian Tuturan

Menurut Leech (2011: 20) tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Menurut Wijana (1996:12) tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sementara itu Austin (dalam Leech, 2011: 280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah “performantif” dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar mengatakan sesuatu tentang dunia. Hal ini berarti semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Tuturan tidak hanya diwujudkan dalam bahasa lisan saja melainkan dapat diwujudkan dalam bahasa tulisan yang mencakup teks dan kalimat. Dalam mengungkapkan sebuah tuturan tentu saja dinyatakan dalam sebuah kalimat.

Alwi dkk (2010: 317) menyatakan bahwa dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Sependapat dengan Alwi maka tuturan dalam bentuk kalimat ditandai adanya tanda baca di akhir kalimat. Tanda baca yang digunakan adalah tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Dari beberapa pengertian tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan sesuatu yang diujarkan berupa bentuk dari tindak verbal yang mengandung fungsi komunikatif. Tindak verbal yang dimaksud bukanlah tindak verbal itu sendiri melainkan produk suatu tindak verbal. Produk ini akan berhasil apabila tuturan

berjalan komunikatif dan tuturan tersebut aplikatif di dalam kehidupan. Tuturan dalam bentuk teks dan kalimat ditandai adanya tanda baca titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) di akhir kalimat. Tanda titik, tanya, dan seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi mengikuti tanda titik, tanya, dan seru yang melambangkan kesenyapan.

2. Aspek-aspek Situasi Tutur

a. Penutur dan Lawan Tutur

Dalam situasi ujar harus ada penutur dan lawan tutur. Wijana (1996: 10) konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi mencakup bahasa tulis. Leech (2011: 37) penutur dan mitra tutur merupakan orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, yang dapat berpasangan yang bersifat *diadik*, dapat pula tidak. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Penutur dapat mengacu pada pengertian pembicara atau penulis (bahasa tulis), sedangkan mitra tutur mengacu pada pengertian pendengar atau pembaca. Dalam konteks Alquran penutur adalah malaikat Jibril dan pembuat surat dalam Alquran adalah Allah, sedangkan pembacanya/ lawan tuturnya adalah Nabi Muhammad beserta umat-Nya karena Allah menurunkan Alquran melalui malaikat Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad yang kemudian disampaikan kepada umatnya sehingga terjadi situasi tutur antara malaikat Jibril dan nabi Muhammad beserta umat-Nya.

b. Konteks Tuturan

Wijana (1996: 11) konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam tata bahasa konteks dipahami bersama oleh penutur dan lawan tuturnya. Konteks berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang dinyatakan oleh penutur. Rohmadi (2010:28) konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Sedangkan menurut Tarigan (2009:33) istilah konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa (penutur) dan Pk (Penyimak) serta yang menunjang interpretasi Pk (penyimak) terhadap apa yang dimaksud Pa (penutur) dengan ucapan tertentu.

Di dalam pragmatik konteks berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang dinyatakan oleh penutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi interpretasi tindak tutur oleh penutur maupun lawan tuturnya. Keberhasilan suatu komunikasi ditentukan adanya persamaan pengetahuan mengenai konteks yang melingkupi selama komunikasi berlangsung. Sependapat dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang yang disepakati terhadap maksud dari tuturan bersangkutan.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan bertutur secara lisan maupun tulisan. Bentuk tuturan dilatarbelakangi oleh penutur dan lawan

tutur yang memiliki tujuan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Dengan kata lain, tindakan bertutur yang disampaikan secara lisan maupun tulisan berorientasi pada tujuan tertentu.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan

Tuturan sebagai bentuk aktivitas dilakukan untuk mencapai tujuan. Tuturan yang konkret, jelas penutur dan lawan tuturnya serta waktu dan tempat pengutaraannya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang lebih konkret dalam situasi tertentu. Misalnya, tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan menepuk. Pada tindakan menepuk tanganlah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur yang berperan adalah alat ucap. Alat ucap yang dimaksud adalah mulut. Contoh lainnya adalah tindakan menendang. Pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur yang berperan adalah alat ucap. Alat ucap yang dimaksud adalah mulut.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan sebagai produk tindak verbal adalah sebuah tuturan dalam rangka pragmatik merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia itu sendiri dibedakan menjadi dua tindak yakni tindak verbal dan non verbal. Tuturan yang digunakan dalam pragmatik merupakan wujud dari tindak verbal. Menurut Wijana (1996:12) tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal berupa tuturan tulis. Bertutur termasuk dalam tindakan verbal sebab bertutur tercipta melalui

tindakan verbal sehingga tuturan merupakan produk tindak verbal yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

C. Tuturan Imperatif

1. Pengertian Tuturan Imperatif

Tuturan dalam bentuk tulisan ditandai adanya tanda baca di akhir kalimat. Tanda baca yang digunakan adalah tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Tuturan dalam bentuk tulisan bisa disebut dengan teks tuturan. Setiap kalimat tentunya memiliki arti sebagai tujuan/ pesan yang hendak disampaikan melalui kalimat tersebut begitu pula tuturan imperatif. Dalam Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima, yang dimaksud imperatif adalah bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan. Kalimat imperatif menurut Chaer (2009: 197) merupakan kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Rahardi (2005: 79) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah, menyuruh, memberikan izin, mengajak atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebahaimana diinginkan si penutur. Muttaqin (1997: 120) menyatakan bahwa imperatif adalah bentuk kalimat atau verbal untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Istilah lain dari kalimat imperatif adalah kalimat perintah. Putrayasa (2009: 31) mengartikan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Rohmadi (2010: 47) kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh/ memerintah lawan bicaranya. Dari beberapa pengertian

kalimat imperatif di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif memiliki tujuan memerintah agar dilaksanakan oleh mitra tutur.

Imperatif memerlukan reaksi berupa tindakan secara fisik. Sependapat dengan pengertian tuturan dan imperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif merupakan sesuatu yang diujarkan berupa bentuk dari tindak verbal yang mengandung fungsi komunikatif dengan tujuan memerintah agar dilaksanakan oleh mitra tutur. Tuturan imperatif dapat ditemukan dalam berbagai ungkapan atau percakapan baik secara lisan maupun tulisan.

2. Bentuk-Bentuk Tuturan Imperatif

Bentuk- bentuk tuturan imperatif ini mengadopsi dari teori bentuk dan nilai komunikasi yang dikemukakan oleh Rahardi Kunjana. Ketersambungannya teori bentuk dan nilai komunikatif bahasa Indonesia dengan bentuk tuturan imperatif terdapat dalam menyatakan perintah tidak hanya menggunakan tuturan perintah saja, namun juga dengan bentuk tuturan lain yang bervariasi. Istilah lain dari kalimat imperatif adalah kalimat perintah. Muttaqin (1997: 121) menyatakan bahwa kalimat perintah tidak selalu dinyatakan dalam bentuk perintah. Di dalamnya sebenarnya terdapat makna untuk memerintah. Rahardi (2005: 74) menjelaskan bahwa perbedaan berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat deklaratif (berita), (2) kalimat imperatif (perintah), (3) kalimat interogatif (tanya), (4) kalimat eksklamatif (kekaguman), dan (5) kalimat empatik (penegas).

Bentuk tuturan imperatif terdiri dari dua jenis yakni berupa konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Konstruksi nonimperatif merupakan

penggunaan secara tidak langsung, sedangkan konstruksi imperative merupakan penggunaan secara langsung. Tuturan imperatif dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan yakni dalam sebuah kalimat. Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Pada bentuk tuturan imperatif ini, diuraikan secara singkat sebagai berikut.

a. Kalimat Deklaratif

1) Pengertian Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Hal yang diberitakan umumnya berupa pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat deklaratif biasanya disebut kalimat berita. Menurut Rohmadi (2010: 45) kalimat berita menurut fungsinya dalam hubungan situasi pada umumnya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah perhatian. Gunawan (2013: 10) menyatakan bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Kalimat deklaratif ini bisa berisi pernyataan yang sifatnya fakta ataupun opini. Kalimat deklaratif dapat berupa tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Dalam bahasa tulis kalimat berita atau deklaratif dapat dilihat dari isi kalimatnya. Kalimat deklaratif dapat diwujudkan dalam wujud nonimperatif.

2) Ciri-ciri Kalimat Deklaratif

Secara formal kalimat deklaratif berupa bentuk apa saja asalkan isinya merupakan pemberitaan. Kalimat deklaratif mengandung maksud memberitakan

sesuatu dan diakhiri tanda titik (.). Konstruksi imperatif adalah penggambaran perintah secara langsung, sedangkan konstruksi nonimperatif adalah penggambaran perintah secara tidak langsung. Penanda kebahasaan yang menunjukkan kalimat deklaratif adalah kata *ada*, *apabila*, *itu*, dan *sesungguhnya*. Berikut ini beberapa contoh kalimatnya:

- (1) *Film the secret akan segera tayang di bioskop.*
- (2) *Lebih baik berjalan ke selatan.*
- (3) *Anak-anak yang berdoa pahalanya banyak.*

Tuturan (1) di atas memberitahukan kepada mitra tutur bahwa akan segera ditayangkan film *the secret* di bioskop. Kalimat (2) memiliki maksud memberitahukan sekaligus memerintah lawan tuturnya untuk berjalan ke arah selatan. Konstruksi nonimperatif dapat dilihat pada tuturan (3). Kalimat tersebut dituturkan guru kepada anak-anak pada saat akan berdoa. Makna memerintah terlihat dari pilihan kata yang digunakan yang cenderung meyakinkan muridnya apabila mereka mau berdoa, maka Allah akan memberikan pahala yang banyak. Persamaan dari ketiga tuturan di atas yakni sama-sama memberitahukan kepada mitra tutur berupa informasi.

b. Kalimat Interogatif

1) Pengertian Kalimat Interogatif

Menurut Gunawan (2013: 12) kalimat interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk bertanya. Sependapat dengan Gunawan, kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Kalimatnya berupa bentuk pertanyaan yang diajukan penutur kepada seseorang. Dengan perkataan lain apabila penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau keadaan, penutur akan bertutur menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Pada

umumnya kalimat interogatif dibentuk untuk mendapatkan suatu jawaban. Kalimat interogatif dapat diwujudkan dalam konstruksi nonimperatif.

2) Ciri-Ciri Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif memiliki ciri-ciri yang khas. Ciri khas yang dimaksud adalah penggunaan intonasi kalimat tanya (?). Penggunaan intonasi tanya (?) diletakkan pada akhir kalimat. Penanda kebahasaan yang lazim digunakan ialah *apa, mengapa, siapa, kapan, dimana, bagaimana*, dan kata tanya lainnya yang merujuk pertanyaan. Berikut ini adalah contoh tuturannya.

(4) *Sekarang ada yang berani maju mempresentasikan di depan ?*

Tuturan (4) dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya setelah diadakan diskusi kelas. Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya. Namun, memiliki makna memerintah/ imperatif. Tuturan di atas menunjukkan guru memerintah siswanya untuk maju mempresentasikan hasil diskusi di depan teman-temannya.

c. Kalimat Imperatif

1) Pengertian Kalimat Imperatif

Rahardi (2005: 79) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah, menyuruh, memberikan izin, mengajak, atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Izhar (2015: 71) mengatakan bahwa kalimat imperatif merupakan kalimat suruh atau kalimat perintah, yakni kalimat yang mengharapkan agar mitra tutur melakukan apa yang disaratkan oleh penutur. Menurut Gunawan (2013: 12) kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan perintah. Sependapat dengan ketiga pakar di atas maka

dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi memerintah, menyuruh, memberikan izin, atau mengajak agar mitra tutur melakukan apa yang disarakan oleh penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras dan kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

2) Ciri-Ciri Kalimat Imperatif

a) Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa berintonasi keras. Intonasi keras ditandai dengan tanda seru (!) pada akhir kalimat. Tanda seru menunjukkan adanya penegasan sebuah kalimat. Ciri yang kedua Berpartikel pengeras *-lah*. Partikel pengeras *-lah* melekat pada kata kerja dasar. Berikut contoh kalimat imperatif biasa.

- (5) *Hey, lihat!*
 (6) *Tenanglah, jangan gegabah!*

Pada tuturan (5) ada seseorang yang hendak menunjukkan sesuatu kepadanya. Tuturan tersebut memerintahkan agar segera melihat yang ditunjuknya. Penggunaan tanda seru (!) memperjelas bahwa tuturan tersebut adalah tuturan imperatif kategori biasa. Contoh ciri yang kedua terlihat pada tuturan (6). Tuturan (6) dituturkan pada seseorang yang sedang emosi. Tuturan tersebut sangat jelas menyuruh lawan tutur untuk tidak gegabah. Hal tersebut dilihat dari penggunaan partikel *-lah* pada kata kerja *tenang*.

b) Kalimat Imperatif Permintaan

Lindawati (2015) menyatakan bahwa kalimat imperatif permintaan biasanya ditandai oleh kata *minta* dan *mohon*. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong*, *coba*, *harap*, *mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya*, *dapatkah*, *seandainya*, *diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*. Berikut ini disajikan dua contoh.

(7) *Coba jangan ramai, Bapak akan menjelaskan materi selanjutnya bukunya diambil dulu!*

(8) *Sudilah kiranya Bapak berkenan hadir dalam acara peresmian gedung baru ini!*

Tuturan (7) disampaikan pada saat suasana kelas sedang gaduh sehingga pembelajaran tidak kondusif. Makna tuturan yang tersirat yakni meminta mitra tutur untuk tidak gaduh. Hal tersebut sangat jelas dengan pemakaian kata *coba jangan ramai* pada awal kalimat. Pada tuturan (8) Dituturkan oleh panitia peresmian gedung yang meminta lawan tutur untuk hadir dalam acara peresmian gedung yang akan dilaksanakan.

c) Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif pemberian izin yang dimaksudkan ialah untuk memberikan izin. Ciri yang kedua ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*, *biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, dan *diizinkan*. Contohnya ada dalam tuturan berikut ini:

(9) *Ambilah makanan itu, seberapapun kau suka!*

(10) *Jangan sungkan-sungkan mengambil makanan, anggap saja di rumah sendiri.*

(11) *Biarlah mereka berkreasi.*

Tuturan (9) dituturkan oleh pemilik warung yang dermawan kepada seorang pemulung yang terlihat kelaparan. Pemilik warung tersebut mempersilahkan/

memberikan izin kepada pemulung untuk mengambil makanan sesukanya. Kemudian pada tuturan (9) sangat jelas menyuruh tamu untuk tidak malu-malu mengambil makanan yang telah disediakan. Pada tuturan (9) menggunakan ungkapan yang bermakna mempersilakan. Ungkapan yang dimaksud adalah penggunaan kata *jangan sungkan* yang dimaknai sebagai kata persilaan. Pada contoh tuturan (11) penutur memberikan izin kepada mitra tutur untuk berkreasi sesuka mereka. Penutur tidak membatasinya. Dapat dilihat pada tuturan (11) menggunakan penanda kesantunan *biarlah*.

d) Kalimat Imperatif Ajakan

Ciri yang pertama bertujuan untuk mengajak. Selain mengajak imperatif ajakan juga berisi anjuran supaya berbuat atau melakukan sesuatu. Tidak jarang kalimat imperatif ajakan dibubuhi tanda seru (!) pada akhir kalimat. Ciri yang kedua ialah penggunaan penanda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*. Berikut ini contoh dari tuturan imperatif ajakan.

(12) *Coba kita geser dulu meja ini!*

(13) *Ayo ikut liburan denganku!*

Pernyataan meminta dibarengi dengan mengajak mitra tutur untuk menggeser mejanya secara bersama-sama agar lebih ringan pada tuturan (12). Kalimat dalam contoh (13) di atas menunjukkan penutur mengajak lawan tutur untuk liburan bersamanya dengan menggunakan pilihan penanda kesantunan *ayo*. Keduanya sama-sama bermakna mengajak dan berisi anjuran untuk melakukan tindakan.

e) Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan bertujuan untuk menyuruh. Kalimat ini digunakan bersama penanda kesantunan *biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon,*

silakan, dan *tolong*. Tidak jarang kalimat imperatif ajakan dibubuhi tanda seru (!) pada akhir kalimat. Berikut ini beberapa contoh kalimat imperatif suruhan.

(14) *Coba kecilkan suara televisi itu!*

(15) *Harap berkumpul sebelum pukul 07.00*

(16) *Tolong ambilkan buku itu sekarang !*

Tuturan (14) Seorang kakak yang menyuruh adiknya mengecilkan volume televisi karena kakak sedang belajar. Penanda yang digunakan pada kalimat di atas adalah penanda kesantunan *coba* pada awal kalimat. Sama halnya pada tuturan (15) yakni panitia menyuruh seluruh anggota untuk berkumpul sebelum pukul 07.00. Penanda yang digunakan ialah kata *harap*. Pada tuturan (16) sangat jelas menunjukkan tuturan suruhan yakni dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong*.

d. Kalimat Eksklamatif

1) Pengertian Kalimat Eksklamatif

Menurut Rahardi (2005: 85) Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Menurut Alwi dkk (2010: 371) Kalimat eksklamatif ini yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Kalimat eksklamatif yaitu menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman baik diucapkan oleh penutur maupun diucapkan oleh lawan tutur, biasanya kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva. Kalimat eksklamatif sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kagum yang diutarakan dapat dalam wujud imperatif maupun nonimperatif. Penggambaran rasa kagum dalam bahasa tulis terlihat pada kata-kata yang digunakan.

2) Ciri-Ciri Kalimat Eksklamatif

Kalimat yang mengundang kekaguman. Kata seru *alangkah*, *bukan main* dan kata-kata lainnya yang mewakili dan menunjukkan rasa kekaguman. Kalimat eksklamatif dapat diwujudkan dalam konstruksi nonimperatif. Berikut ini contoh dari kalimat eksklamatif:

(17) *Wah... keterlaluannya.. alangkah bebasnya pergaulan anak itu.*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang warga perumahan yang melihat pergaulan bebas anak kos yang tinggal dekat dengan kompleknya. Secara nonimperatif tuturan tersebut memerintahkan agar anak yang dimaksud untuk membatasi pergaulan.

e. Kalimat Empatik

1) Pengertian Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus yang terdapat pada subjek kalimat. Angraini (2014: 21) berpendapat bahwa empatik adalah proses psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain. Empatik berbeda dengan simpati. Perbedaannya bahwa empatik lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain atau lawan bicaranya dan sudah ada tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya, sedangkan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain sementara

itu perasaan lawan bicaranya kurang diperhatikan dan tidak ada tindakan yang dilakukan.

2) Ciri-Ciri Kalimat Empatik

Kalimat empatik memiliki subjek kalimat yang jelas. Kejelasan subjek apabila dalam sebuah kalimat langsung menunjukkan pelaku subjek. Ciri kedua yakni pemberian penekanan khusus dengan penambahan partikel *-lah* pada subjek kalimat. Kalimat empatik juga memuat pemberian hadiah yang dijanjikan. Berikut beberapa contoh kalimat empatik

(18) Lihatlah Dita menggalang dana untuk korban Banjarnegara.

(19) Para penguruslah yang harus mempertanggungjawabkan tidak seimbangnya antara pemasukan dan pengeluaran dalam bisnis makanan ringan ini.

Kejelasan subjek dapat dilihat pada tuturan (18). Diturunkan oleh seseorang ketika melihat Dita terlihat sangat semangat menggalang dana untuk korban bencana di Banjarnegara. Secara nonimperatif tuturan di atas memerintahkan yang diajak bicara untuk meniru kebaikan Dita. Pemberian penekanan khusus pada subjek seperti pada kalimat (19) yang dituturkan oleh seseorang dalam sebuah rapat diskusi dan menyinggung para pengurus. Partikel *-lah* ini ditujukan untuk memperjelas subjek kalimat. Dengan kata lain sebagai penegas subjek dalam kalimat tersebut.

3. Ciri-ciri Tuturan Imperatif

Jangkauan tuturan imperatif sangatlah luas. Tuturan imperatif tidak terbatas pada komunikasi bahasa secara lisan. Tuturan imperatif dapat ditemukan pada komunikasi bahasa secara tulisan. Dengan kata lain, tuturan imperatif dapat ditemukan

dalam berbagai ungkapan atau percakapan baik secara lisan maupun tulisan. Tuturan dalam wujud tulisan memiliki ciri-ciri seperti berikut:

a. Ditandai Adanya Tanda Baca di Akhir Kalimat Dan Pemakaian Partikel Penegas, Penghalus, dan Kata Tugas Ajakan, Harapan, Permohonan, dan Larangan

Tanda baca di akhir kalimat yang digunakan adalah tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) sehingga jika ditemukan tanda koma (,) menandakan jeda/tuturan tersebut belum selesai maka masih diperlukan peninjauan. Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan dan larangan biasanya pada tuturan imperatif dalam kalimat imperatif langsung. Berikut ini akan diperlihatkan contohnya.

*(20) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.
(QS Al-Fatihah: 1)*

(21) Sekali-kali tidak! (QS Al-Alaq: 19)

Tuturan (20) memerintahkan mitra tutur untuk mengawali sesuatu dengan menyebut nama Allah. Tanda baca yang digunakan ialah tanda titik (.) di akhir kalimat, berbeda pada contoh yang kedua. Tuturan (22) adalah contoh penggunaan tanda baca seru (!) yang memiliki arti memerintahkan mitra tutur untuk tidak mencoba-coba hal yang di larang. Tuturan tersebut memerintahkan untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, karena terdapat penjelasan bahwa ada yang mengetahui atas apa yang mitra tutur kerjakan. Pada tuturan (21) menunjukkan penggunaan partikel penegas *-lah* yang terkesan dalam pertuturan lebih halus.

b. Berupa Konstruksi Imperatif dan Nonimperatif

Konstruksi imperatif adalah bentuk perintah yang secara langsung, sedangkan konstruksi nonimperatif adalah bentuk perintah secara tidak langsung. Tuturan

nonimperatif biasanya terdapat pada bentuk kalimat deklaratif, interogatif, eksklamatif, dan empatik. Berikut akan disertakan contoh.

(22) *Kemudian kami memaafkan kamu setelah itu, agar kamu bersyukur.*
(QS Al-Baqarah: 52)

Tuturan (22) memperlihatkan perintah secara langsung yakni perintah untuk bersyukur yang tertera pada kalimatnya. Tuturan (22) merupakan tuturan yang secara tidak langsung memiliki makna memerintah. Seperti banyaknya media yang mengunggah kata-kata mutiara yang berbunyi “banyak dari mereka yang ingin dihidupkan kembali hanya untuk bersujud”. Perintah yang terkandung yakni untuk senantiasa mengingat Allah, karena setelah tiada mereka tidak dapat kembali seperti keadaan semula seperti yang diinginkan.

c. Tuturan Imperatif Tidak Selalu Berpola S-P

Tuturan imperatif tidak selalu berpola S-P. Namun, bisa juga berpola kalimat inversi. Dengan demikian, urutannya tidak selalu terungkap predikat subjek jika diperlukan. Kalimat inversi merupakan suatu kalimat yang diawali dengan predikat kemudian disusul subjek. Berikut contoh tuturan imperatif dengan kalimat inversi.

(23) *Santaplah hidangan itu !*
(24) *Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat ?* (QS Al-Alaq: 14)

Kedua tuturan di atas terlihat predikat mendahului subjek. Subjek dalam kalimat (23) adalah *hidangan itu*, sedangkan predikat dalam kalimat (24) adalah *santaplah*. begitu pula pada contoh (24) dimana *tidakkah* berperan sebagai predikat dan *dia* berperan sebagai subjek. Jika menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar maka kalimat tersebut terbalik, namun dalam petuturan diperbolehkan. Dalam petuturan pelaku tindakan tidak selalu diungkapkan.

D. Alquran

Dalam wacana wacana lisan terdapat istilah “penutur” dan “lawan tutur”. Sedangkan dalam wacana tulis di dalamnya terdapat istilah “penulis” dan “pembaca”. Melalui Alquran Allah berbicara kepada hamba-Nya agar dapat membaca dan memahami apa yang dimaksudkan Allah dalam isi kandungan Alquran tersebut. Alquran adalah mukjizat yang diturunkan Allah secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.. Dalam hal ini, penutur adalah malaikat Jibril dan pembuat surat dalam Alquran adalah Allah, sedangkan pembacanya/ lawan tuturnya adalah Nabi Muhammad dan pengikutnya. Sehingga dalam konteks Alquran terjadi situasi tutur antara malaikat Jibril dan nabi Muhammad beserta pengikutnya. Sebagai pembuat Alquran, Allah menyampaikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk selalu mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya kemudian Allah membimbing hamba-Nya untuk mencapai hal tersebut melalui surat-surat yang diturunkan. Alquran berisi perintah dan larangan. Perintah berarti perkataan yang berisi aturan-aturan yang harus dilakukan. Larangan berarti perkataan atau aturan yang melarang suatu perbuatan. Setiap muslim tidak perlu meragukan lagi ajaran dan isi kandungan di dalam Alquran sebab Allah memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya, yang mana dijelaskan dalam terjemahan ayat berikut: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti kami pula yang memeliharanya” (terjemahan QS. Al-Hijr: 9). Latif berpendapat (2014: 78) sebagai wahyu yang dipandang begitu bernilai, Alquran dengan tingkat sakralitasnya telah menghadirkan pemahaman tanpa batas. Pemahaman yang salah pada Alquran dapat menimbulkan interpretasi yang tidak sesuai dengan ajaran sesungguhnya. Tidak diragukan lagi bahwa sebuah bahasa itu hidup dengan

kehidupan umat pemakainya. Mudzakir (2009: 443) menyatakan bahwa pengetahuan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar Islam tidak akan tercapai kecuali jika Quran itu dipahami dengan bahasanya. Karakteristik setiap bahasa berbeda satu dengan yang lain dalam hal tertib bagian-bagian kalimatnya. Terjemah terbagi menjadi dua arti menurut Mudzakir (2009: 443) :

1. Terjemah *harfiyah*, yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.
2. Terjemah *tafsiriyah* atau terjemah *maknawiyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.

E. Surat Al-waqi'ah dan Terjemahannya

Surat Al-waqi'ah merupakan surat ke 56 pada juz ke 27 yang terdiri dari 96 ayat. Dinamakan surat Al-waqi'ah karena di ambil dari lafal Al-waqi'ah yang terdapat pada ayat pertama surat ini, yang artinya kiamat. Surat Al-waqi'ah dikenal sebagai surat penuh berkah dan memiliki banyak keutamaan. Tertulis di dalamnya keterangan kekuasaan Allah. Menurut Mushaf Alquran Tajwid dan Terjemah (2014: 534-537) berikut terjemahan dari surat Al-waqi'ah :

1. Apabila terjadi hari kiamat,
2. Terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal).
3. Kejadian itu merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).
4. Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,
5. dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya,
6. maka jadilah ia debu yang berterbangan,
7. dan kamu menjadi tiga golongan,
8. yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu,

9. dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu,
10. dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga).
11. Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah),
12. berada dalam surga kenikmatan,
13. segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,
14. dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.
15. Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata,
16. mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan.
17. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda,
18. dengan membawa gelas, cerek, dan soki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir,
19. mereka tidak penting karenanya dan tidak pula mabuk,
20. dan buah-buahan apapun yang mereka pilih,
21. dan daging burung apapun yang mereka inginkan.
22. Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah,
23. Laksana mutiara yang tersimpan baik.
24. Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.
25. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa,
26. tetapi mereka mendengar ucapan salam.
27. Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu.
28. Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,
29. dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya,
30. dan naunga yang terbentang luas,
31. dan air yang mengalir terus menerus,
32. dan buah-buahan yang banyak,
33. yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya,
34. dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.
35. Kami menciptakan mereka bidadari-bidadari itu secara langsung,
36. lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan,
37. yang penuh cinta dan sebaya umurnya,
38. untuk golongan kanan,
39. segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,
40. dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.
41. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu.
42. Mereka dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih,
43. dan naungan asap yang hitam,
44. tidak sejuk dan tidak menyenangkan.
45. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah,
46. dan mereka terus menerus mengerjakan dosa yang besar,
47. dan mereka berkata, “Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kai akan dibangkitkan kembali?”
48. Apakah nenek moyang kami yang terdahulu dibangkitkan pula?”
49. Katakanlah, “Ya, sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian,
50. pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada ari yang sudah dimaklumi.

51. Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi endustakan!
52. Pasti akan memakan pohon zaqqum,
53. Maka akan penuh perutmu dengannya.
54. Setelah itu kamu akan minum air yang sangat panas.
55. Maka kamu minum seperti unta minum.
56. Itulah hidangan bagi mereka pada hari pembalasan.
57. Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan hari berbangkit ?
58. Maka adakah kamu perhatikan, tentang benih manusia yang kamu pancarkan.
59. Kamukah yang menciptakannya, atukah kami penciptanya?
60. Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah,
61. untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu di dunia dan membangkitkan kamu kelak di akhirat dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.
62. Dan sungguh kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?
63. Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam?
64. Kamukah yang menumbuhkannya atukah Kami yang menumbuhkannya?
65. Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat maka kamu akan heran tercengang,
66. sambil berkata, “ Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian,
67. bahkan kami tidak mendapatkan hasil apapun.”
68. Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum ?
69. Kamukah yang menurunkannya dari awan atukah Kami yang menurunkan ?
70. Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur?
71. Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan dengan kayu?
72. Kamukah yang menubuhkan kayu itu atukah Kami yang menubuhkan ?
73. Kami menjadikannya api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi usafir.
74. Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar.
75. Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.
76. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui,
77. dan ini sesungguhnya Alquran yang sangat mulia,
78. dalam kitab yang terpelihara Lauh Mahfuz,
79. tidak ada yang menyentunya selain hamba-hamba yang disucikan.
80. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam.
81. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Alquran)?
82. Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakannya.
83. Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan,
84. dan kamu ketika itu melihat,
85. dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,
86. maka mengapa jika kamu meang tidak dikuasai (oleh Allah),
87. kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?

88. Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah),
89. maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan.
90. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,
91. maka, “Salam bagimu wahai dari golongan kanan!” (sambut malaikat).
92. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan dan sesat,
93. maka dia disambut siraman air yang mendidih,
94. dan dibakar di dalam neraka.
95. Sungguh, inilah keyakinan yang benar.
96. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.

Di dalam surat Al-waqi’ah terdapat penjelasan mengenai hari kiamat. Bagian pertama ayat 1–6 menceritakan tentang dahsyatnya hari kiamat. Pada saat bumi digoncangkan secara dahsyat dan gunung dihancurkan sampai menjadi abu yang beterbangan. Penjelasan Tiga Golongan Manusia Beserta Balasan yang Diterima Oleh Orang-Orang Mukmin dan Orang-Orang Kafir. Bagian kedua ayat 7 – 14 menceritakan bahwa pada hari berbangkit akan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu golongan kanan, golongan kiri dan golongan orang-orang terdahulu. Orang-orang terdahulu adalah orang yang akrab disisi Allah. Adanya penjelasan kekuasaan Allah sebagai bukti kepada manusia. Secara keseluruhan isi dari terjemahan surat Al-waqi’ah memuat kebesaran dan kekuasaan Allah yang dihubungkan dengan fenomena alam.